

## Integrasi Nilai Lontar *Putra Sesana* dalam Pendidikan Etika Siswa Berbasis Kearifan Lokal

I Gede Tino Purnamantha

Program Pascasarjana Dharma Acarya, UHN IGB Sugriwa, Denpasar

Email: [tinopurnamantha86@gmail.com](mailto:tinopurnamantha86@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Permasalahan etika di kalangan peserta didik, seperti rendahnya sikap hormat kepada guru, lemahnya pengendalian diri, serta maraknya perilaku perundungan, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna ajaran etika yang terkandung dalam *Lontar Putra Sesana*, mengidentifikasi nilai-nilai etika yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, serta menganalisis relevansinya dalam menjawab permasalahan perilaku kurang etis, termasuk *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis-normatif yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa *Lontar Putra Sesana* memuat ajaran etika yang menekankan bakti kepada orang tua dan guru, pengendalian diri, kesusilaan dalam tutur kata dan perbuatan, tanggung jawab moral, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dan sejalan dengan prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran *Putra Sesana* juga relevan sebagai landasan etika dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* melalui pembinaan kesadaran batin dan pengendalian diri peserta didik.

**Kata kunci:** Etika, *Lontar Putra Sesana*, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

### Abstract

*Ethical issues among students, such as a lack of respect for teachers, weak self-control, and the prevalence of bullying, indicate that education has not yet fully succeeded in shaping students' character holistically. This article aims to examine the ethical teachings contained in Lontar Putra Sesana, identify ethical values relevant to student character formation in schools, and analyze their relevance in addressing unethical behavior, including bullying. This study employs a qualitative approach using philosophical-normative research combined with content analysis. The findings reveal that Lontar Putra Sesana emphasizes ethical values such as devotion to parents and teachers, self-control, propriety in speech and behavior, moral responsibility, and social awareness. These values are highly relevant to the goals of character education in schools and align with the principles of Tri Kaya Parisudha. The teachings of Putra Sesana are also relevant as an ethical foundation for preventing bullying through the cultivation of students' inner awareness and self-discipline.*

**Keywords:** Character Education, Ethics, *Lontar Putra Sesana*, Students.

## 1. Pendahuluan

Permasalahan etika di kalangan peserta didik menjadi isu yang semakin mengemuka dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab belajar, hingga tindakan perundungan (bullying) menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan etika peserta didik secara utuh. Pendidikan yang seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang berlandaskan etika, sering kali menghadapi tantangan serius dalam praktiknya (Lickona, 2013).

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia masih terus terjadi dan menjadi perhatian publik. Misalnya, sejumlah orang tua siswa melaporkan kasus bullying yang terjadi di sebuah sekolah dasar di Jakarta Utara karena pihak sekolah dinilai tidak merespon secara serius keluhan tersebut, mengindikasikan kurangnya perlindungan siswa terhadap tindakan tidak etis di lingkungan pendidikan formal. Lebih jauh lagi, perundungan terus dihadapi oleh anak-anak di sekolah dasar yang memicu sorotan publik dari anggota parlemen setempat untuk mengambil tindakan tegas terhadap institusi pendidikan yang tidak responsif (Antara News, 2025).

Kasus-kasus lain juga menunjukkan dampak serius dari perilaku bullying. Sejumlah siswa telah menjadi korban perundungan yang memaksa mereka dirawat secara intensif dan berdampak buruk pada kesehatan mental serta keselamatan mereka. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebelumnya menyoroti rentetan kasus bullying yang terjadi hingga menyebabkan siswa harus mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan jiwa, menandakan bahwa perilaku tersebut bukan sekadar kenakalan remaja tetapi masalah yang memerlukan perhatian serius dari sekolah dan masyarakat (Sidik, 2024).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa landasan etika yang kuat, pengetahuan yang dimiliki peserta didik berpotensi tidak memberi kontribusi positif bagi kehidupan sosialnya (Lickona, 1991). Kondisi ini sejalan dengan realitas di sekolah, di mana masih banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan nilai kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Bali, kearifan lokal sesungguhnya menyimpan nilai-nilai etika luhur yang relevan untuk dijadikan pedoman pembentukan karakter peserta didik. Salah satu sumber nilai tersebut adalah *Lontar Putra Sesana*, yang memuat ajaran tentang tata laku anak terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya. Lontar ini menekankan pentingnya sikap hormat (bhakti), pengendalian diri, serta perilaku yang selaras dengan dharma sebagai dasar kehidupan yang bermoral (Sanggraha Nusantara, 2009).

Ajaran dalam *Lontar Putra Sesana* memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga relevan untuk diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik di sekolah.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Bali, pendidikan karakter sejatinya telah lama berakar pada ajaran agama dan kearifan lokal yang tertuang dalam sastra-sastra tradisional, salah satunya adalah lontar. Lontar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai etika, moral, dan spiritual yang relevan sepanjang zaman (Sutjaja, 2010). Salah satu lontar yang secara khusus membahas etika dan kewajiban anak adalah *Lontar Putra Sesana*. Lontar ini

mengajarkan tata laku anak terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sosial dengan menekankan nilai bhakti, sopan santun, tanggung jawab, serta pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang luhur (Pudja, 2005).

Ajaran dalam *Putra Sesana* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Hindu, yaitu membentuk manusia yang suputra di mana anak yang berbudi pekerti luhur dan mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Sudharta, 2011). Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan prinsip Tri Kaya Parisudha yang menekankan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai landasan perilaku manusia. Dengan demikian, *Lontar Putra Sesana* dapat dipandang sebagai pedoman etika yang aplikatif dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Lontar Putra Sesana* sebagai sumber belajar masih relatif minim. Pembelajaran agama Hindu di sekolah cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara penggalian nilai etika berbasis sastra tradisional belum dioptimalkan secara kontekstual (Sukarma, 2018). Akibatnya, peserta didik kurang mengenal warisan nilai lokal yang sejatinya dekat dengan kehidupan mereka, dan lebih terpapar pada nilai-nilai eksternal yang tidak selalu selaras dengan ajaran Hindu.

Permasalahan etika yang terjadi di kalangan peserta didik, seperti perilaku kurang sopan, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga tindakan bullying, menunjukkan perlunya landasan nilai yang kuat dalam pendidikan karakter. *Lontar Putra Sesana* sebagai salah satu warisan kearifan lokal Bali memuat ajaran etika yang mengatur tata laku anak dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana makna ajaran etika yang terkandung dalam *Lontar Putra Sesana*, nilai-nilai etika apa saja yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, serta bagaimana relevansi ajaran *Lontar Putra Sesana* dalam menjawab permasalahan perilaku kurang etis, termasuk bullying, di kalangan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami makna ajaran etika yang terkandung dalam *Lontar Putra Sesana* sebagai landasan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai etika dalam *Lontar Putra Sesana* yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis relevansi ajaran *Lontar Putra Sesana* dalam merespons permasalahan perilaku kurang etis dan tindakan bullying di kalangan peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya yang bersumber dari *Lontar Putra Sesana*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan perilaku kurang etis dan bullying. Secara kultural, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pelestarian dan aktualisasi nilai-nilai luhur budaya Bali agar tetap relevan dengan konteks pendidikan modern.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai makna ajaran *Lontar Putra Sesana* sebagai landasan etika peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi alternatif solusi dalam menghadapi degradasi etika di kalangan peserta didik.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis-normatif yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan filosofis-normatif digunakan untuk mengkaji ajaran Lontar Putra Sesana sebagai teks etika yang memuat nilai, norma, dan pandangan hidup mengenai tata laku peserta didik. Penelitian filosofis-normatif menempatkan teks sebagai sumber utama untuk dianalisis secara konseptual guna menemukan makna nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya (Kaelan, 2012).

Analisis isi digunakan sebagai teknik utama untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai etika yang terdapat dalam teks Lontar Putra Sesana secara sistematis dan objektif. Analisis isi memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks melalui kategori-kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Krippendorff, 2018). Dalam konteks ini, kategori analisis difokuskan pada nilai etika seperti sikap hormat, pengendalian diri, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang selaras dengan dharma.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *Lontar Putra Sesana* yang mengandung ajaran tata laku dan etika anak. Data sekunder meliputi buku-buku filsafat pendidikan, pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan tentang pendidikan, serta sumber berita yang mengkaji fenomena perilaku kurang etis dan bullying di lingkungan sekolah. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis normatif dan mengkontekstualisasikan ajaran lontar dengan realitas pendidikan saat ini (Lickona, 1991).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca secara mendalam, mencatat, dan menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan analisis isi yang meliputi penentuan unit analisis, kategorisasi nilai etika, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Interpretasi dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan nilai-nilai dalam Lontar Putra Sesana dengan permasalahan etika peserta didik, termasuk perilaku bullying, sehingga ajaran tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti prosedur analisis isi (*content analysis*) yang sistematis. Tahap awal pengolahan data dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian teks *Lontar Putra Sesana* yang relevan dengan fokus kajian nilai etika peserta didik. Teks yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dieliminasi, sementara bagian yang memuat ajaran tata laku, kewajiban anak, dan norma etika dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Tahap berikutnya adalah pengkodean (*coding*), yakni pemberian kode pada unit-unit makna yang mengandung nilai etika tertentu. Unit analisis dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau bait yang merepresentasikan ajaran etis dalam lontar. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori nilai etika, seperti sikap hormat kepada orang tua dan guru, pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, serta perilaku sosial yang berlandaskan dharma. Proses kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema etika yang dominan dalam teks (Krippendorff, 2018).

Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis. Data yang telah dikategorikan disajikan dengan mengaitkan kutipan teks *Putra Sesana* dengan konsep etika Hindu dan teori pendidikan karakter. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi makna, yaitu menafsirkan nilai-nilai etika baik yang tersurat maupun tersirat dalam teks secara reflektif dan kontekstual. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan ajaran lontar dengan fenomena

pendidikan kontemporer, seperti permasalahan disiplin dan bullying di sekolah, sehingga hasil analisis bersifat aplikatif dan relevan.

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan utama mengenai nilai etika dalam *Lontar Putra Sesana* serta implikasinya bagi pendidikan karakter peserta didik. Kesimpulan disusun secara induktif berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan kategori nilai yang telah dianalisis.

### 3. Pembahasan

*Lontar Putra Sesana* merupakan teks etika dalam khazanah sastra Hindu Bali yang memuat tuntunan moral bagi anak (*putra*) sebagai generasi penerus agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dharma. Ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan pembinaan kesadaran batin melalui pengendalian diri, kesusilaan, serta sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Nilai-nilai etika tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, khususnya dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, dan disiplin. Dalam konteks meningkatnya permasalahan perilaku kurang etis di kalangan peserta didik, seperti bullying dan kekerasan verbal, ajaran *Lontar Putra Sesana* menawarkan perspektif etika berbasis kearifan lokal yang menekankan pencegahan melalui internalisasi nilai moral dan pengendalian diri, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang beretika dan bermartabat.

#### 3.1 Ajaran Etika dalam *Lontar Putra Sesana* sebagai Landasan Pembentukan Karakter

*Lontar Putra Sesana* merupakan teks etika normatif dalam tradisi Hindu Bali yang berfungsi sebagai pedoman pembentukan karakter anak (*putra*) agar hidup sesuai dengan nilai-nilai dharma. Ajaran etika dalam lontar ini tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batin sebagai landasan moral individu. Etika dalam perspektif Hindu dipahami sebagai pedoman hidup yang bersumber dari ajaran dharma dan bertujuan mewujudkan keharmonisan antara manusia, sesama, dan Tuhan (Titib, 2003). Oleh karena itu, *Putra Sesana* menempatkan etika sebagai fondasi utama kehidupan manusia yang mencakup dimensi spiritual, personal, dan sosial secara terpadu.

Salah satu ajaran etika utama dalam *Lontar Putra Sesana* adalah kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua dan guru. Orang tua diposisikan sebagai sumber kehidupan jasmani, sedangkan guru sebagai pembimbing intelektual dan spiritual. Ajaran ini menegaskan bahwa kebahagiaan hidup tidak dapat dilepaskan dari sikap hormat dan kepatuhan kepada kedua figur tersebut. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam *Putra Sesana*:

*“Yan hana putra tan bhakti ring guru lan ring bapa ibu, tan wenang sang putra mangguh rahayu ring hurip”*

Terjemahan: Apabila terdapat seorang anak yang tidak berbakti kepada guru serta kepada ayah dan ibu, maka anak tersebut tidak akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya.

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bhakti merupakan kewajiban moral yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak. Pandangan ini sejalan dengan etika Hindu yang menempatkan orang tua dan guru sebagai figur suci yang patut dihormati karena perannya dalam pembentukan kepribadian dan kebijaksanaan individu (Titib, 2003).

Selain etika bakti, Lontar *Putra Sesana* juga menekankan pengendalian diri sebagai inti pembentukan karakter anak. Anak yang ideal (*suputra*) adalah anak yang mampu mengendalikan indria, menyucikan pikiran, serta tidak dikuasai oleh hawa nafsu dan amarah. Hal ini tercermin dalam kutipan:

*“Putra suputra sang matuha, ngemong indriya, ngresiki manah, tan ngumbar kama lan krodha”*

Terjemahan: Anak yang suputra dan berbakti kepada orang tua adalah anak yang mampu mengendalikan indria, menyucikan pikiran, serta tidak mengumbar hawa nafsu dan kemarahan.

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengendalian batin merupakan dasar utama bagi perilaku etis. Konsep ini sejalan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai satu kesatuan etis yang tidak terpisahkan (Wiana, 2007). Dengan demikian, *Putra Sesana* mengajarkan etika yang bersifat internal dan reflektif, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Ajaran etika dalam *Putra Sesana* juga mencakup dimensi sosial yang menekankan kesusilaan dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Anak diarahkan untuk menjaga tutur kata dan perilaku agar tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Hal ini ditegaskan dalam kutipan:

*“Haywa si putra mangucap kasar, haywa manggawe dukha ring liyan, apan mangkana laksana tan patut”*

Terjemahan: Seorang anak hendaknya tidak berkata kasar dan tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain, karena perilaku demikian merupakan sikap yang tidak patut.”

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa etika sosial dalam *Putra Sesana* berorientasi pada harmoni dan empati. Nilai ini selaras dengan pandangan etika Hindu yang menekankan pentingnya kesadaran sosial dan hubungan harmonis antar manusia sebagai bagian dari pelaksanaan dharma (Titib, 2003).

Dengan demikian, integrasi ajaran Lontar *Putra Sesana* dan teori konstruktivisme memperkuat pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. *Putra Sesana* menyediakan sumber nilai etika yang bersifat normatif dan spiritual, sementara konstruktivisme menjadi pendekatan pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Sinergi keduanya menjadikan *Putra Sesana* relevan sebagai landasan filosofis dan praktis dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah.

### **3.2 Nilai Etika yang Relevan dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah**

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah memerlukan landasan etika yang kuat agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan sosial. Dalam tradisi Hindu Bali, Lontar *Putra Sesana* merupakan sumber nilai etika yang relevan untuk pendidikan karakter karena secara eksplisit memuat tuntunan perilaku anak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Etika dalam *Putra Sesana* bersifat normatif sekaligus reflektif, sehingga dapat dijadikan rujukan kontekstual bagi pembentukan karakter peserta didik di sekolah (Titib, 2003).

Nilai etika tanggung jawab dan disiplin tercermin dalam ajaran *Putra Sesana* yang menekankan pentingnya kesadaran anak dalam mengendalikan diri dan menjalankan

kewajibannya. Anak yang ideal digambarkan sebagai pribadi yang mampu mengatur perilaku dan tidak bertindak semaunya. Hal ini tercermin dalam kutipan:

*“Putra suputra sang matuha, ngemong indriya, ngresiki manah”*

Terjemahan: Anak yang suputra dan berbakti kepada orang tua adalah anak yang mampu mengendalikan indria serta menyucikan pikiran.

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengendalian indria dan pikiran merupakan dasar terbentuknya disiplin diri. Dalam konteks sekolah, nilai ini relevan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap tugas belajar, aturan sekolah, serta konsekuensi dari setiap tindakannya.

Nilai etika kejujuran juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. *Putra Sesana* menekankan bahwa perilaku yang menyimpang dari kebenaran akan membawa penderitaan dan menjauhkan anak dari kebahagiaan hidup. Hal ini tersirat dalam ajaran yang melarang perilaku tidak patut dan menyimpang dari dharma. Prinsip ini selaras dengan pandangan etika Hindu yang menempatkan kejujuran sebagai wujud kesucian perilaku dan pengendalian diri (Titib, 2003). Dalam praktik pendidikan, nilai kejujuran tercermin melalui sikap tidak menyontek, berkata benar, dan bersikap terbuka dalam proses pembelajaran.

Nilai etika hormat dan sopan santun terhadap guru dan orang tua merupakan ajaran sentral dalam Lontar *Putra Sesana*. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam kutipan:

*“Yan hana putra tan bhakti ring guru lan ring bapa ibu, tan wenang sang putra mangguh rahayu ring hurip”* (Wayahan Wanasari, 2021).

Terjemahan: Apabila terdapat seorang anak yang tidak berbakti kepada guru serta kepada ayah dan ibu, maka anak tersebut tidak akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya.”

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan ini menegaskan bahwa sikap tidak hormat kepada guru dan orang tua akan menghalangi tercapainya kebahagiaan hidup. Dalam konteks sekolah, nilai ini sangat relevan untuk membangun relasi edukatif yang sehat antara peserta didik dan guru, serta menciptakan iklim pembelajaran yang beretika dan bermartabat.

Selain itu, *Putra Sesana* juga mengajarkan nilai etika kesusilaan dan empati sosial. Anak diarahkan untuk menjaga tutur kata dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Hal ini tercermin dalam kutipan:

*“Haywa si putra mangucap kasar, haywa manggawe dukha ring liyan, apan mangkana laksana tan patut”* (Wayahan Wanasari, 2021).

Terjemahan: Seorang anak hendaknya tidak berkata kasar dan tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain, karena perilaku demikian merupakan sikap yang tidak patut.”

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa etika sosial dalam *Putra Sesana* menekankan kepedulian terhadap sesama dan larangan menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik yang empatik, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

Secara keseluruhan, nilai-nilai etika dalam Lontar *Putra Sesana* yang meliputi tanggung jawab, disiplin, kejujuran, hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Integrasi nilai-nilai tersebut

dalam pembelajaran dan budaya sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, *Putra Sesana* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra klasik, tetapi juga sebagai sumber nilai etika yang kontekstual dan aplikatif bagi pendidikan karakter masa kini (Wiana, 2007).

### 3.3 Relevansi Ajaran Lontar *Putra Sesana* dalam Menjawab Permasalahan Perilaku Siswa

Permasalahan perilaku kurang etis di kalangan peserta didik, seperti perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta rendahnya empati terhadap sesama, merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis nilai dan melemahnya internalisasi etika dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, ajaran Lontar *Putra Sesana* memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber nilai etika berbasis kearifan lokal Hindu Bali yang dapat dijadikan landasan dalam membangun karakter peserta didik yang beretika dan berkepribadian luhur.

Lontar *Putra Sesana* secara fundamental menekankan pembentukan kesadaran moral sejak dini melalui pengendalian diri dan kesucian perilaku. Salah satu akar terjadinya perilaku *bullying* adalah ketidakmampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, khususnya amarah (*krodha*) dan keinginan untuk mendominasi orang lain. *Putra Sesana* secara tegas mengajarkan pentingnya pengendalian diri, sebagaimana tercermin dalam kutipan:

*“Putra suputra sang matuha, ngemong indriya, ngresiki manah, tan ngumbar kama lan krodha”*

Terjemahan: Anak yang suputra dan berbakti kepada orang tua adalah anak yang mampu mengendalikan indria, menyucikan pikiran, serta tidak mengumbar hawa nafsu dan kemarahan.”

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan ini menunjukkan bahwa anak yang ideal adalah anak yang mampu mengendalikan indria dan membersihkan pikiran dari hawa nafsu serta amarah. Dalam konteks *bullying*, ajaran ini relevan karena menekankan pencegahan perilaku agresif melalui pembinaan batin, bukan sekadar penegakan aturan.

Selain pengendalian diri, *Putra Sesana* juga menekankan etika kesusilaan dalam interaksi sosial. *Bullying* sering muncul dalam bentuk kekerasan verbal, ejekan, dan kata-kata kasar yang merendahkan martabat orang lain. Ajaran *Putra Sesana* secara eksplisit melarang perilaku tersebut, sebagaimana tercermin dalam kutipan:

*“Haywa si putra mangucap kasar, haywa manggawe dukha ring liyan, apan mangkana laksana tan patut”*

Terjemahan: Seorang anak hendaknya tidak berkata kasar dan tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain, karena perilaku demikian merupakan sikap yang tidak patut.

(Wayahan Wanasari, 2021)

Kutipan ini menegaskan bahwa berkata kasar dan menimbulkan penderitaan bagi orang lain merupakan perbuatan yang tidak pantas dan bertentangan dengan etika. Nilai ini sangat relevan untuk membangun kesadaran empati peserta didik agar mampu menghargai perasaan dan martabat sesamanya.

Permasalahan *bullying* juga berkaitan dengan lemahnya nilai hormat dan kepatuhan terhadap otoritas moral, seperti guru dan orang tua. *Putra Sesana* menempatkan etika bakti kepada guru dan orang tua sebagai pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan dalam kutipan:

*“Yan hana putra tan bhakti ring guru lan ring bapa ibu, tan wenang sang putra mangguh rahayu ring hurip”*

Terjemahan: Apabila terdapat seorang anak yang tidak berbakti kepada guru serta kepada ayah dan ibu, maka anak tersebut tidak berhak memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya.

(Wayahan Wanasari, 2021)

Ajaran ini menunjukkan bahwa sikap tidak hormat dan pembangkangan terhadap figur pendidik akan berdampak pada rusaknya tatanan moral anak. Dalam konteks sekolah, penguatan etika bakti dapat memperkuat relasi edukatif antara guru dan peserta didik, sehingga guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral dalam mencegah perilaku bullying.

Lebih jauh, ajaran etika *Putra Sesana* berorientasi pada pembentukan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Perilaku bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga merusak perkembangan karakter pelaku itu sendiri. Dalam perspektif Hindu, hal ini berkaitan dengan hukum *karma phala*, di mana setiap perbuatan akan menghasilkan akibat yang sepadan (Titib, 2003). Dengan memahami ajaran ini, peserta didik diarahkan untuk berpikir reflektif sebelum bertindak, sehingga perilaku tidak etis dapat diminimalisasi melalui kesadaran internal, bukan karena takut hukuman semata.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, ajaran Lontar *Putra Sesana* relevan untuk diintegrasikan melalui pembelajaran Agama Hindu, penguatan budaya sekolah, serta keteladanan guru. Nilai pengendalian diri, kesusilaan, empati, dan hormat kepada guru yang diajarkan dalam *Putra Sesana* sejalan dengan pendekatan pencegahan bullying yang menekankan pembinaan karakter dan iklim sekolah yang positif (Lickona, 2013). Dengan demikian, *Putra Sesana* dapat berfungsi sebagai rujukan etis yang kontekstual untuk menjawab permasalahan perilaku kurang etis di kalangan peserta didik.

Lebih jauh, ajaran etika dalam Lontar *Putra Sesana* mengandung pemahaman bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral yang menentukan kualitas kehidupannya. Etika tidak dipahami sebagai larangan semata, melainkan sebagai tuntunan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin melalui kehidupan yang selaras dengan *dharma*. Pandangan ini sejalan dengan konsep *karma phala*, yakni hukum sebab-akibat moral dalam ajaran Hindu, yang menegaskan bahwa perilaku yang baik akan menghasilkan akibat yang baik, demikian pula sebaliknya (Titib, 2003).

Dalam konteks kehidupan siswa di sekolah, ajaran etika dalam Lontar *Putra Sesana* memiliki relevansi yang nyata dan aplikatif. Sikap *bhakti* kepada guru dapat diwujudkan melalui perilaku menghormati guru dalam proses pembelajaran, seperti bersikap sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menaati tata tertib sekolah. Nilai *bhakti* ini berfungsi sebagai pembentukan karakter siswa, karena hubungan yang harmonis antara siswa dan guru berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral dan kepribadian peserta didik (Titib, 2003). Sebaliknya, perilaku membantah guru, berkata kasar, atau mengabaikan nasihat pendidik mencerminkan lemahnya internalisasi nilai etika, yang dalam perspektif *Putra Sesana* dapat menghambat tercapainya keharmonisan hidup.

Ajaran pengendalian diri dalam Lontar *Putra Sesana* juga sangat relevan dengan permasalahan aktual siswa, seperti rendahnya kemampuan mengelola emosi, konflik antar teman, serta perilaku bullying. Ketidakmampuan mengendalikan indria dan pikiran sering memunculkan tindakan agresif, baik secara verbal maupun nonverbal. Nilai *ngemong indriya* dan *ngresiki manah* mengajarkan siswa untuk mengelola dorongan emosional, menahan amarah, serta

mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan. Pengendalian diri ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan pribadi yang beretika dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Lickona, 1991).

Etika sosial dalam *Putra Sesana* yang melarang berkata kasar dan menyakiti orang lain juga berkaitan erat dengan upaya menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Siswa yang terbiasa menjaga tutur kata dan bersikap empati akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai ini sejalan dengan pandangan etika Hindu yang menempatkan keharmonisan antar manusia sebagai bagian integral dari pelaksanaan *dharma* (Titib, 2003). Dengan demikian, ajaran etika dalam *Putra Sesana* tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga tanggung jawab sosial siswa.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, nilai-nilai etika dalam *Lontar Putra Sesana* sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan sikap dan moral siswa terjadi melalui proses aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Konstruktivisme memandang bahwa peserta didik tidak sekadar menerima nilai secara pasif, melainkan mengonstruksi makna melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual (Dewey, 1938). Dalam hal ini, ajaran *Putra Sesana* dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sekolah.

Penerapan ajaran *Putra Sesana* dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat dilakukan melalui diskusi kasus etika, simulasi peran, dan refleksi pengalaman pribadi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak mengaitkan pengalaman konflik, pelanggaran disiplin, atau perilaku tidak etis dengan nilai-nilai etika yang terkandung dalam lontar. Proses ini memungkinkan siswa membangun kesadaran moral secara internal, sehingga nilai etika tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Wiana, 2007).

Secara keseluruhan, relevansi ajaran *Lontar Putra Sesana* dalam menghadapi fenomena *bullying* terletak pada kemampuannya membentuk karakter peserta didik secara holistik, mulai dari pengendalian batin, kesadaran moral, hingga etika sosial. Ajaran ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku tidak etis harus dimulai dari pembinaan nilai dan kesadaran diri, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beretika dan bermartabat.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ajaran *Lontar Putra Sesana* mengandung nilai-nilai etika yang bersifat fundamental dan relevan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Ajaran tersebut menekankan pentingnya bakti kepada orang tua dan guru, pengendalian diri, kesusilaan dalam tutur kata dan perbuatan, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa *Putra Sesana* tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra klasik, tetapi juga sebagai pedoman etika yang membentuk kesadaran batin dan perilaku lahiriah peserta didik secara holistik.

Nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Lontar Putra Sesana* memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Etika tanggung jawab, disiplin, kejujuran, sikap hormat, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam lontar tersebut sejalan dengan upaya sekolah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, ajaran *Putra Sesana* dapat dijadikan sumber nilai berbasis kearifan lokal yang memperkaya pendekatan pendidikan karakter di sekolah.

Lebih lanjut, ajaran Lontar *Putra Sesana* memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab permasalahan perilaku kurang etis di kalangan peserta didik, termasuk fenomena *bullying*. Penekanan pada pengendalian diri, larangan menyakiti sesama, serta kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan menunjukkan bahwa *Putra Sesana* menawarkan pendekatan preventif berbasis pembinaan karakter. Ajaran ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku tidak etis harus dimulai dari internalisasi nilai etika dan kesadaran moral peserta didik, bukan semata-mata melalui sanksi atau aturan formal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar nilai-nilai etika dalam Lontar *Putra Sesana* diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan karakter di sekolah, khususnya melalui pembelajaran Agama Hindu, penguatan budaya sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran *Putra Sesana* dengan realitas perilaku peserta didik, termasuk upaya pencegahan *bullying*, sehingga nilai etika tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik.

## Referensi

- Antara News. (2025, December 4). "Bullying" di sekolah, sejumlah orang tua siswa lapor polisi. ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/5287774/bullying-di-sekolah-sejumlah-orang-tua-siswa-lapor-polisi>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pudja, G. (2005). *Sastra Hindu klasik di Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sanggraha Nusantara. (2009). *Putra Sesana*. Retrieved from <https://sanggrahanusantara.blogspot.com/2009/04/silakram.html>
- Sidik, F. M. (2024). *Siswa SMA di-bully hingga masuk RSJ, KPAI soroti perlindungan sekolah*. detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah>
- Sudharta, T. R. (2011). *Etika Hindu: Ajaran susila dalam kehidupan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sukarma, I. W. (2018). Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 45–56.
- Sutjaja, I. G. M. (2010). *Lontar Bali: Kajian filologis dan nilai pendidikan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I. Made. (2003). *Teologi dan etika Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wayahan Wanasari, I. P. G. (2021). *Kakawin Putra Sasana*. Retrieved from <https://ibgwiyana.wordpress.com/2021/08/27/kakawin-putra-sasana/>
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Kaya Parisudha: Etika dasar ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna selayang pandang*. Jakarta: Djambatan.